

Dinamika Integrasi Nilai-Nilai Sedulur Sikep Samin dalam Pembelajaran PAI untuk Membangun Multiple Character Peserta Didik di Sekolah Dasar**Yeri Utami¹, Rina Murtyaningsih¹, Sholihul Anwar¹, Widodo¹, Armando Dos S. Lopes²**¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Blora, Indonesia² Parlamento Nacional Republica Democratica de Timor-Leste✉ yeriblora113@gmail.com***ABSTRACT**

This study aims to examine the dynamics of integrating Sedulur Sikep Samin values into PAI learning to develop students' multiple character at SD Muhammadiyah Blora. This research employs a transcendental phenomenological approach following Moustakas, involving eight participants: a school principal, two PAI teachers, three students, and two parents. Data were collected through semi-structured in-depth interviews, participant observation, and document analysis. Data analysis followed Moustakas' four stages: epoché (bracketing), phenomenological reduction (horizontalization and clustering), imaginative variation, and synthesis to identify the essence of participants' experiences in integrating values into multidimensional character formation. The findings reveal five key dynamics in the integration process: (1) value harmonization between Samin philosophy and Islamic teachings through the convergence of universal principles; (2) pedagogical adaptation incorporating storytelling, experiential learning, and value reflection; (3) collaboration among the three centers of education (school, family, and community); (4) transformation through the hidden curriculum to strengthen value internalization; and (5) holistic character assessment through authentic behavioral observation. The results indicate significant improvement in five character dimensions: tolerance, honesty, simplicity, mutual cooperation, and spirituality.

Keywords: Sedulur Sikep Samin Values, Islamic Religious Education, Multiple Character Development**ARTICLE INFO***Article history:*

Received

December 21,
2025

Revised

February 03,
2026

Accepted

March 31, 2026

Journal Homepage <https://attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

@ 2026 by the authors

Published by CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan dasar utama dalam pembentukan generasi masa depan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat (Utami et al., 2023)(Hidayat et al., 2025). Dalam masyarakat Indonesia yang multikultural dan pluralistik, tantangan pembentukan karakter menjadi semakin kompleks karena keragaman nilai, budaya, dan sistem kepercayaan yang ada (Shabrina & Rifqi, 2024)(Sari & Pitri, 2025). Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran wajib di sekolah-sekolah Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik, namun seringkali menghadapi kendala mengakomodasi keragaman budaya lokal yang ada di sekitar lingkungan pendidikan (Anwar et al., 2024).

Fenomena globalisasi dan modernisasi telah menyebabkan pengikisan nilai-nilai budaya lokal yang telah menjadi pedoman hidup masyarakat. Padahal, kearifan lokal memiliki

potensi besar sebagai sumber pembentukan karakter yang autentik dan kontekstual (Parhan & Dwiputra, 2023). Penelitian oleh Ihwanah et al. (2024) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam metode pembelajaran mampu membangun karakter dan spiritualitas di era digital (Ihwanah et al., 2024), sementara Zidny et al. (2020) menekankan bahwa pengetahuan indigenous menawarkan perspektif berbeda tentang alam dan sains yang dapat memperkaya pendidikan berkelanjutan (Zidny et al., 2020). Studi Ali Muttaqo et al. (2025) dalam konteks pendidikan yang terpusat. Meski demikian, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran formal, khususnya PAI, masih menghadapi berbagai tantangan metodologis dan paradigmatik (Moh. Ali Muttaqo, Hamdanah, 2025).

Sedulur Sikep Samin merupakan salah satu komunitas asli di Indonesia yang memiliki sistem nilai yang unik dan komprehensif (Ubudiyah et al., 2023). Komunitas yang tersebar di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur ini memiliki filosofi hidup yang menekankan pada nilai-nilai universal seperti kejujuran (*ora cidro*), keadilan (*ora ngapusi*), kesederhanaan (*ora srakah*), persaudaraan (*seduluran*), dan harmoni dengan alam (Kristiantoro, 2023). Nilai-nilai ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan spiritual yang holistik. Menariknya, nilai-nilai Sedulur Sikep Samin memiliki titik konvergensi yang signifikan dengan ajaran Islam, khususnya dalam hal akhlak mulia, keadilan sosial, dan spiritualitas universal (Khoeroni et al., 2023).

Kabupaten Blora, sebagai salah satu wilayah dengan populasi komunitas Samin yang signifikan, menjadi konteks yang menarik untuk mengkaji integrasi nilai-nilai *indigenous* dalam pendidikan formal (Siti Zumrotun Nisa & Muhammad Arif Syihabuddin, 2025). SD Muhammadiyah Blora, sebagai institusi pendidikan Islam yang berada di tengah-tengah masyarakat multikultural, menghadapi tantangan unik dalam mengembangkan pembelajaran PAI yang tidak hanya mengajarkan ajaran Islam secara dotrinal, tetapi juga mampu menghargai dan mengintegrasikan kearifan lokal yang ada. Hal ini sejalan dengan paradigma pendidikan multikultural yang menghargai keragaman sebagai kekayaan, bukan sebagai ancaman.

Penelitian tentang integrasi nilai-nilai *indigenous* dalam pendidikan karakter telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Marzuki et al. (2020) mengkaji pendidikan multikultural di pesantren salaf dan pencegahan radikalisme agama di Indonesia dengan pendekatan fenomenologi, menemukan bahwa institusi pendidikan Islam tradisional dapat menjadi sarana mewujudkan multikulturalisme (Marzuki et al., 2020). Darlan et al. (2021) meneliti nilai-nilai pendidikan karakter yang terintegrasi dalam *setting* sekolah menengah Islam dan menemukan pentingnya integrasi program pendidikan karakter dalam perencanaan pembelajaran (Darlan et al., 2021). Sementara, Ilmi et al. (2023) mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam sebagai inti pendidikan karakter dan menekankan pentingnya upaya bersama antara institusi pendidikan dan keluarga dalam memperkuat implementasi nilai-nilai tersebut (Ilmi et al., 2023a). Akan tetapi, penelitian khusus tentang integrasi nilai-nilai Sedulur Sikep Samin dalam pembelajaran PAI untuk mengembangkan *multiple character* masih sangat terbatas.

Multiple character atau karakter multidimensi mengacu pada pengembangan berbagai aspek karakter secara simultan dan holistik, tidak hanya fokus pada satu dimensi tertentu. Konsep ini sejalan dengan teori pendidikan karakter holistik yang dikembangkan oleh Lickona (2012) yang menekankan pentingnya pengembangan *knowing, feeling, dan acting* dalam pembentukan karakter (Arif et al., 2023). Dalam meta-analisis paradigma pendidikan multikultural di Indonesia menunjukkan bahwa pendekatan multikultural dapat mengekstrak tema-tema multikultural dari dokumen-dokumen esensial dalam konteks Indonesia (Jayadi et al., 2022). Dalam konteks nilai-nilai Sedulur Sikep Samin, *multiple character* dapat mencakup dimensi toleransi, kejujuran, keadilan sosial, kesederhanaan, gotong-royong, kedamaian, dan spiritualitas universal.

Tantangan utama dalam integrasi nilai-nilai *indigenous* dalam pembelajaran PAI terletak pada aspek metodologis dan paradigmatik (Suparjo & Hidayah, 2023). Secara metodologis, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menjembatani perbedaan tradisi dan mengidentifikasi titik-titik konvergensi antara nilai-nilai Samin dan ajaran Islam. Secara paradigmatik, diperlukan perubahan *mindset* dari pendekatan yang inklusif dan apresiatif

terhadap keragaman. Hal ini sejalan dengan konsep Islam rahmatan *lil 'alamiin* yang menghargai kebhinekaan sebagai *sunnatullah*.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di sekolah-sekolah yang berada di wilayah dengan keragaman budaya seringkali menghadapi dilema antara mempertahankan kemurnian ajaran Islam dan mengakomodasi keragaman budaya lokal, guru PAI sering merasa kesulitan untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal tanpa mengurangi esensi ajaran Islam (Rahmat, 2023) (Ratna Dewi A.A., 2022). Di sisi lain, siswa yang berasal dari latar belakang budaya yang beragam seringkali mengalami konflik nilai antara apa yang diajarkan di sekolah dengan apa yang dipraktikkan di rumah dan masyarakat.

Penelitian ini memiliki signifikansi teoretis, praktis, dan sosial. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan model pembelajaran PAI yang lebih kontekstual dan efektif dalam membentuk *multiple character* siswa. Secara sosial, penelitian ini dapat menjadi jembatan untuk memperkuat harmoni sosial dalam masyarakat multikultural melalui pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi transendental untuk menggali esensi pengalaman partisipan terkait integrasi nilai-nilai Sedulur Sikep Samin dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan fenomenologi dipilih karena mampu mengungkap makna mendalam dari pengalaman autentik partisipan (Nuryana et al., 2019)(Utami et al., 2025). Analisis data mengikuti empat tahapan Moustakas, yaitu *epoché (bracketing)*, reduksi fenomenologis melalui *horizontalization* dan *clustering* tema, variasi imajinatif, serta sintesis makna dan esensi (van Manen, 2021)(Muslih et al., 2021), sehingga diperoleh pemahaman holistik mengenai dinamika integrasi nilai dalam pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah Blora, yang memiliki interaksi baik dengan komunitas Sedulur Sikep Samin. Partisipan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yang mencakup kepala sekolah, dua guru PAI, tiga siswa dan dua orang tua, dengan jumlah delapan orang. Jumlah tersebut ditentukan berdasarkan prinsip *data saturation* untuk memastikan kedalaman data (Istiyono, 2022). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan analisis dokumen seperti RPP dan catatan evaluasi guru. Triangulasi metode dilakukan guna meningkatkan validitas temuan (Hadi et al., 2019). Analisis data dilakukan secara sistematis dengan menunda bias peneliti melalui *epoché*, kemudian mengidentifikasi tema-tema esensial dari pengalaman partisipan, dilanjutkan dengan variasi imajinatif untuk memperluas perspektif, hingga sintesis makna yang merumuskan esensi kolektif. Keabsahan data dijaga dengan empat strategi *trustworthiness*, yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Stolz, 2023). Prosedur penelitian dilakukan sesuai etika penelitian sosial dengan penerapan *informed consent* dan menjaga kerahasiaan identitas partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis fenomenologi transendental terhadap pengalaman delapan partisipan mengungkap lima kunci dalam integrasi nilai-nilai Sedulur Sikep Samin ke dalam pembelajaran PAI di SD Muhammadiyah Blora. Temuan ini diperoleh melalui proses sistematis yakni, *epoché* (penundaan bias peneliti), reduksi fenomenologis melalui *horizontalization* (identifikasi pernyataan signifikan) dan *clustering* (pengelompokan tema), variasi imajinatif (eksplorasi perspektif alternatif), serta sintesis makna untuk merumuskan esensi pengalaman kolektif partisipan.

1. Konvergensi Filosofi Samin dan Ajaran Islam

Hasil wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru PAI mengidentifikasi konvergensi signifikan antara nilai-nilai Sedulur Sikep Samin dan ajaran Islam. Proses harmonisasi ini tidak bersifat sinkretis atau mencampuradukkan, melainkan menemukan kesamaan prinsip universal yang ada dalam keduanya.

Nilai Samin	Filosofi Lengkap	Nilai Islam	Landasan	Manifestasi Perilaku
<i>Ora Cidro</i>	Tidak berkhianat, tidak berbohong dalam ucapan dan perbuatan	<i>Sidiq</i> (kejujuran)	QS. AT-Taubah: 119	Berkata benar, konsisten ucapan dengan tindakan
<i>Ora Ngapusi</i>	Tidak menipu dalam transaksi dan hubungan sosial	<i>Amanah</i> (dapat dipercaya)	QS. An-Nisa: 58	Menepati janji, menjaga kepercayaan
<i>Ora Srakah</i>	Tidak serakah, hidup sederhana, tidak berlebihan	<i>Zuhud</i> (kesederhanaan)	QS. Al-Hadid: 20	Hidup sederhana, berbagi dengan sesama
<i>Seduluran</i>	Persaudaraan universal tanpa memandang suku dan agama	<i>Ukhuwah Insaniyah</i>	QS. Al-Hujurat: 13	Menghormati semua manusia
<i>Ora Kemeran</i>	Tidak iri hati terhadap rezeki orang lain	<i>Qana'ah</i> (menerima)	QS. Al-An'am: 97	Bersyukur atas apa yang dimiliki
<i>Ora Ngaya-aya</i>	Tidak sombong dan tidak merendahkan orang lain	<i>Tawadhu'</i> (rendah hati)	QS. Al-Furqan: 63	Sikap rendah hati dalam interaksi
<i>Ora Gumunan</i>	Tidak mudah kagum pada kemewahan duniawi	<i>Wara'</i> (menjaga diri)	QS. Al-Qashash: 77	Tidak terpesona materialistik

Observasi pembelajaran menunjukkan bahwa guru menggunakan metode komparatif-apresiatif, di mana nilai-nilai Samin diposisikan sebagai *pre-existing wisdom* yang sejalan dengan ajaran Islam, bukan sebagai civitas entitas terpisah atau bertentangan. Pendekatan ini menciptakan *cognitive bridge* yang memfasilitasi internalisasi nilai secara lebih mendalam.

Analisis dokumen RPP menunjukkan bahwa guru PAI secara sistematis mengintegrasikan konvergensi nilai ini dalam desain pembelajaran. Dari 24 RPP yang dianalisis selama satu semester, 75% (18 RPP) secara eksplisit mencantumkan koneksi antara nilai Samin dan ajaran Islam dalam tujuan Pembelajaran.

2. Strategi Pembelajaran Terintegrasi

Integrasi nilai-nilai Sedulur Sikep Samin dalam pembelajaran PAI memerlukan adaptasi pedagogis khusus. Analisis dokumen RPP dan Observasi kelas mengidentifikasi tiga strategi utama yang diterapkan guru:

a. *Storytelling* Kontekstual

Guru PAI menggunakan cerita-cerita lokal tentang tokoh Samin dalam mengajarkan nilai-nilai akhlak. Misalnya, kisah tentang Surosentiko Samin yang menolak berbohong kepada penjajah Belanda digunakan untuk mengajarkan konsep *shidq* (kejujuran) dalam Islam.

Salah satu siswa menyatakan, "saya suka belajar PAI karena guru sering menceritakan kisah-kisah dari tokoh Blora. Saya jadi tahu kalau kejujuran yang diajarkan Nabi Muhammad juga dipraktikkan oleh masyarakat sini".

b. *Experiential Learning* Berbasis Nilai

Pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi melibatkan pengalaman langsung. Guru mengintegrasikan aktivitas seperti:

- 1) Praktik gotong-royong dalam membersihkan lingkungan sekolah sambil menghubungkannya dengan konsep *ta'awun* (tolong-menolong) dalam Islam.
- 2) Latihan kesederhanaan melalui mengajarkan anak untuk tidak berlebihan dalam segala hal dan selalu menjaga barang-barang yang dimiliki dengan baik.

Observasi menunjukkan bahwa pendekatan *experiential learning* ini meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, dengan rata-rata tingkat partisipatif aktif mencapai 87% dibandingkan 64% pada pembelajaran konvensional.

c. Refleksi Nilai Berkelanjutan

Setiap akhir pembelajaran, guru memfasilitasi sesi refleksi di mana siswa diminta untuk mengidentifikasi nilai yang dipelajari, menghubungkan dengan pengalaman personal, merumuskan komitmen implementasi nilai. Guru PAI menjelaskan, "Refleksi ini penting agar nilai tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi secara emosional dan spiritual".

3. Kolaborasi Tri-Pusat Pendidikan

Integrasi nilai-nilai Sedulur Sikep Samin tidak dapat dilakukan oleh sekolah secara terpisah. Hasil penelitian mengungkapkan pentingnya kolaborasi tri-pusat pendidikan (sekolah, keluarga, dan masyarakat) dalam memperkuat pembentukan karakter.

a. Peran Sekolah sebagai Inisiator

Kepala sekolah mengembangkan kebijakan institusional yang mendukung integrasi nilai, meliputi kurikulum muatan lokal yang mengakomodasi nilai-nilai Sedulur Sikep Samin, pelatihan guru PAI tentang kearifan lokal, program *parent-teacher dialogue* bulanan.

b. Keterlibatan Keluarga sebagai *Reinforcer*

Analisis dokumen komunikasi sekolah-orang tua menunjukkan adanya program *workshop* orang tua tentang integrasi nilai dalam pendidikan keluarga, dan *family project* yang melibatkan praktik nilai bersama di rumah.

c. Masyarakat sebagai Sumber Pembelajaran Autentik

Sekolah menjalin kemitraan dengan tokoh masyarakat untuk menjadi narasumber dalam salah satu acara di sekolah seperti kegiatan pesantren romadhon, siswa diminta mengenakan baju adat samin setiap tanggal 11 untuk mengenalkan budaya Samin.

4. *Hidden Curriculum* sebagai Penguat Internalisasi

Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi peran penting kurikulum formal tetapi juga *hidden curriculum* dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai Sedulur Sikep Samin, seperti:

a. Budaya Sekolah yang Mencerminkan Nilai

Observasi lingkungan sekolah mengungkap berbagai elemen *hidden curriculum*, diantaranya tata tertib yang menekankan kejujuran, pembiasaan infak, gerakan mengaji. Selain itu juga pembiasaan buang sampah pada tempatnya yang mengajarkan kesederhanaan serta kepedulian lingkungan.

Kepala sekolah menjelaskan, "Kami tidak hanya mengajarkan nilai melalui mata pelajaran, tetapi juga melalui seluruh kehidupan di sekolah. Siswa harus merasakan nilai-nilai itu dalam setiap aspek kehidupan sekolah".

b. Keteladanan Guru sebagai Kurikulum Hidup

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa keteladanan guru menjadi faktor paling berpengaruh dalam pembentukan karakter, sebab perilaku guru sebagai sumber pembelajaran nilai yang paling bermakna.

5. Evaluasi Karakter Holistik

Berbeda dengan evaluasi konvensional yang berfokus pada aspek kognitif, sekolah mengembangkan sistem evaluasi karakter yang holistik dan autentik. Berikut instrumen evaluasi multidimensi:

Dimensi Karakter	Instrumen Evaluasi	Frekuensi	Evaluator
Kejujuran	Observasi perilaku, jurnal refleksi	Harian	Guru, teman sebaya
Toleransi	Skala sikap, observasi interaksi	Mingguan	Guru PAI
Kesederhanaan	Catatan anekdot, <i>self-assessment</i>	Mingguan	Guru kelas, orang tua
Gotong-royong	Observasi proyek kelompok	Per proyek	Guru, kepala, sekolah
Spiritualitas	Jurnal spiritual, observasi ibadah	Harian	Guru PAI, orang tua

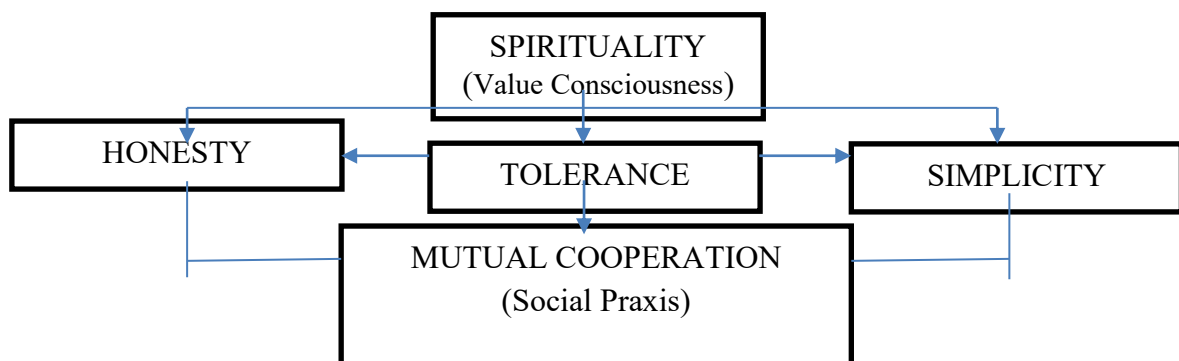
Sekolah tidak menggunakan sistem penilaian angka atau huruf untuk karakter, melainkan mengembangkan **rapor naratif** yang mendeskripsikan perkembangan karakter siswa secara kualitatif.

6. Perkembangan *Multiple Character* Peserta Didik

Hasil observasi dan wawancara mengungkapkan perkembangan signifikan dalam lima dimensi karakter siswa setelah mengikuti pembelajaran PAI yang terintegrasi dengan nilai-nilai Sedulur Sikep Samin.

Dimensi Karakter	Indikator
Toleransi	a. Menghargai perbedaan latar belakang budaya dan agama b. Berinteraksi secara positif dengan teman dari berbagai latar belakang c. Memahami bahwa nilai-nilai universal dapat ditemukan dalam berbagai tradisi
Kejujuran	a. Siswa secara sukarela melaporkan kesalahan mereka sendiri b. Budaya saling mengingatkan dalam kebaikan berkembang di kalangan siswa
Kesederhanaan	a. Penurunan budaya pamer barang-barang mewah di sekolah b. Peningkatan partisipasi dalam program berbagi dengan teman yang membutuhkan c. Apresiasi terhadap hal-hal sederhana dalam kehidupan
Gotong-royong	a. Inisiatif membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran b. Partisipasi aktif dalam kegiatan kebersihan dan perawatan sekolah c. Kepedulian terhadap kebutuhan komunitas sekolah
Spiritualitas	a. Pemahaman bahwa spiritualitas tidak hanya tentang ritual, tetapi juga tentang nilai dan perilaku b. Kemampuan merefleksikan makna spiritual dalam kehidupan sehari-hari c. Apresiasi terhadap keragaman ekspresi spiritual

Hal menarik dari temuan ini adalah bahwa kelima dimensi karakter tidak berkembang secara terpisah, melainkan saling memperkuat dalam sistem holistik:



HASIL DAN PEMBAHASAN

Harmonisasi Nilai sebagai Foundation of Integration

Temuan penelitian ini mengkonfirmasi bahwa harmonisasi nilai antara filosofi Sedulur Sikep Samin dan ajaran Islam menjadi fondasi krusial dalam integrasi yang efektif. Konvergensi prinsip universal yang diidentifikasi dalam penelitian ini sejalan dengan konsep *perennial philosophy* yang dikemukakan oleh Huxley, yang menyatakan bahwa tradisi-tradisi spiritual dan filosofis yang berbeda memiliki kebenaran universal yang sama di tingkat esensial (Kristiantoro, 2023).

Harmonisasi tersebut dalam konteks pendidikan Islam, tidak bertentangan dengan konsep *tawhid* (kesatuan) melainkan justru memperkuatnya. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Anbiya: 92 tentang kesatuan umat, nilai-nilai universal yang ditemukan dalam berbagai tradisi mencerminkan fitrah (*nature*) manusia yang sama. Temuan ini memperkuat argumen Jayadi et al. (2022) bahwa nilai-nilai pendidikan Islam memiliki karakter universal yang dapat beresonansi dengan kearifan lokal (Jayadi et al., 2022).

Pendekatan komparatif-apresiasi yang digunakan guru PAI dalam penelitian ini berbeda signifikan dengan pendekatan sinkretis yang sering dikritik dalam studi Islam. Pendekatan ini mengidentifikasi kesamaan prinsip tanpa menghilangkan identitas. Hal ini sejalan dengan konsep *kalimah sawa'* (*common word*) dalam teologi Islam yang menekankan pencarian titik temu dalam perbedaan.

Pedagogical Innovation in Value Integration

Adaptasi pedagogis yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan inovasi signifikan dalam pembelajaran PAI. Penggunaan *storytelling* kontekstual yang mengintegrasikan narasi lokal dengan ajaran Islam mencerminkan apa yang disebut oleh Bruner sebagai *narrative mode of knowing*, yang mana pemahaman konstruksi melalui cerita yang bermakna bagi pembelajar (Marzuki et al., 2020). Temuan dalam penelitian ini relevan dengan teori *culturally responsive teaching* yang dikembangkan oleh Ladson-Billings, yang menekankan pentingnya menghubungkan materi pembelajaran dengan latar belakang budaya siswa (Abdalla & Moussa, 2024).

Pembelajaran dengan melibatkan pengalaman autentik, membuat siswa lebih terlibat dan internalisasi nilai terjadi lebih efektif. Dalam pendidikan karakter, pengalaman langsung memungkinkan siswa untuk membangun kesadaran kognitif dan moral tentang nilai-nilai yang mereka pelajari dan praktikkan. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Lickona (2012) tentang pentingnya komponen *knowing, feeling, dan acting* dalam pembentukan karakter yang holistik (Arif et al., 2023).

Tri-Center Educational Collaboration as Systemic Approach

Temuan tentang pentingnya kolaborasi tri-pusat pendidikan dalam penelitian ini mengkonfirmasi teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, yang menekankan bahwa perkembangan karakter anak dipengaruhi oleh interaksi berbagai sistem lingkungan (mikrosistem, mesosistem, ekosistem, dan makrosistem) (Perdana, 2020). Sekolah, keluarga, dan masyarakat bukan entitas terpisah, melainkan sistem yang saling terkait dan mempengaruhi (Hamdi et al., 2023)(Hendayani, 2019).

Keberhasilan kolaborasi ini dalam penelitian ini sejalan dengan temuan Jayadi et al. (2022) tentang pentingnya pendekatan sistemik dalam pendidikan multikultural (Jayadi et al., 2022). Ketika orang tua menyatakan bahwa sekolah menghargai dan mengajarkan nilai-nilai yang sama dengan yang diajarkan di rumah, ini menunjukkan terciptanya *value consistency* yang merupakan faktor krusial dalam internalisasi nilai yang efektif (Ratna Dewi A.A., 2022). Program dialog orang tua-guru dengan mengenalkan budaya Sedulur Sikep Samin mendorong siswa belajar nilai-nilai karakter secara langsung melalui pengalaman nyata dan kolaborasi aktif antara keluarga, sekolah, dan komunitas lokal, yang terbukti efektif meningkatkan prestasi akademik dan pembentukan karakter anak.

Hidden Curriculum as Powerful Socializing Agent

Penelitian ini membuktikan bahwa *hidden curriculum* seperti budaya sekolah, tata tertib, dan keteladanan guru berperan sangat kuat dalam membentuk karakter siswa, bahkan lebih mendalam dari kurikulum formal (Rahmat, 2023). Implementasi tata tertib yang menekankan

kejujuran, pembiasaan infak, gerakan mengaji, pembiasaan buang sampah pada tempatnya yang mengajarkan kesederhanaan serta kepedulian lingkungan mampu meningkatkan kejujuran siswa. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai terjadi secara alami ketika lingkungan mendukung (Suparjo & Hidayah, 2023).

Keteladanan guru menjadi faktor paling berpengaruh mengkonfirmasi teori *social learning* yang menekankan pembelajaran melalui observasi, sejalan dengan konsep uswah hasanah dalam pendidikan Islam (Ilmi et al., 2023a). Temuan ini memperkuat argumen bahwa pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam seluruh setting sekolah, bukan hanya dalam mata pelajaran tertentu, karena keselarasan antara *hidden curriculum* dan kurikulum formal menciptakan penguatan yang mempercepat internalisasi nilai-nilai pada siswa.

Holistic Character Assessment as Authentic Evaluation

Penelitian ini mengembangkan sistem evaluasi karakter holistik sebagai alternatif dari penilaian konvensional yang terlalu fokus pada aspek kognitif-kuantitatif. Sistem ini menggunakan penilaian melalui observasi perilaku, jurnal refleksi, dan pelaporan naratif yang menilai kinerja siswa dalam konteks bermakna, bukan sekedar penguasaan pengetahuan. Pendekatan multidimensi dengan melibatkan berbagai evaluator, guru, teman sebaya, orang tua, menciptakan gambaran komprehensif tentang perkembangan karakter.

Penilaian naratif yang dikembangkan mencerminkan pergeseran paradigma global dalam pendidikan karakter dari pengukuran angka menuju deskripsi yang lebih bermakna (Juwairiyah & Fanani, 2025). Respons positif orang tua terhadap penilaian naratif menunjukkan bahwa pendekatan deskriptif lebih efektif dalam mengkomunikasikan perkembangan karakter anak secara menyeluruh, memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pertumbuhan karakter dalam berbagai dimensi secara simultan (Zidny et al., 2020).

Multiple Character Development as Holistic Outcome

Perkembangan signifikan dalam lima dimensi (toleransi, kejujuran, kesederhanaan, gotong-royong, dan spiritualitas) yang ditemukan dalam penelitian ini mengkonfirmasi efektivitas integrasi nilai-nilai Sedulur Sikep Samin dalam pembelajaran PAI. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter holistik Lickona (2012) yang menekankan pengembangan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* secara simultan.

Penelitian ini menunjukkan keberhasilan integrasi nilai-nilai Sedulur Sikep Samin dalam mengembangkan karakter siswa. Dibuktikan dengan peningkatan toleransi melalui berkurangnya jarak sosial mencerminkan tercapainya *cross-cultural competence* (Banks) dan efektivitas pendidikan multikultural di Indonesia (Chen & Gabrenya, 2021). Perkembangan kejujuran yang ditandai kesediaan mengakui kesalahan sendiri pada siswa, menunjukkan internalisasi nilai mendalam sesuai teori moral Kohlberg. Sementara itu, penurunan konsumerisme dan peningkatan kesederhanaan menjadi signifikan mengingat tantangan globalisasi yang cenderung mendorong materialisme.

Dimensi sosial karakter juga menguat melalui peningkatan gotong-royong dan kepedulian sosial, sejalan dengan konsep *civic virtue* dan *ukhuwah* dalam pendidikan Islam. Temuan paling penting adalah perkembangan spiritualitas holistik, yang mana siswa memahami spiritualitas bukan hanya sebagai ritual tetapi mencakup nilai dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, mencerminkan konsep ihsan dan pencapaian *religious maturity*. Secara keseluruhan, integrasi nilai-nilai Sedulur Sikep Samin berhasil mengembangkan karakter siswa secara holistik, baik secara individual maupun sosial, dan terbukti relevan menghadapi tantangan modernisasi.

1. Harmonisasi Nilai Samin dan Islam sebagai Dasar Integrasi

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa integrasi nilai-nilai Sedulur Sikep Samin dalam pembelajaran PAI menjadi lebih mudah diterima ketika sekolah memulainya dari titik temu nilai, bukan dari perbedaan simbol dan tradisi. Nilai-nilai seperti ora cidro, ora ngapusi, ora srakah, dan seduluran dipahami partisipan sebagai nilai moral yang selaras dengan ajaran Islam tentang kejujuran, amanah, kesederhanaan, dan persaudaraan kemanusiaan. Dengan cara ini, integrasi tidak bergerak ke arah pencampuran ajaran, melainkan menjadi proses memperjelas bahwa akhlak Islam dapat “hidup” dalam konteks budaya lokal.

Harmonisasi nilai pada tataran pembelajaran tersebut berfungsi sebagai “jembatan pemahaman” bagi peserta didik. Anak tidak merasa sedang mempelajari sesuatu yang asing, karena nilai yang disampaikan dekat dengan kehidupan sehari-hari dan lingkungan sosial mereka. Di sisi lain, identitas keislaman tetap terjaga karena guru menempatkan nilai lokal sebagai penguat praktik akhlak, bukan sebagai sumber ajaran baru. Dengan demikian, fondasi integrasi dalam penelitian ini bertumpu pada penguatan akhlak melalui kearifan lokal yang relevan.

2. Strategi Pedagogis yang Membuat Nilai Menjadi Pengalaman

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi nilai tidak hanya ditentukan oleh apa yang diajarkan, tetapi juga bagaimana nilai itu dihadirkan dalam proses belajar. Guru PAI menerapkan tiga strategi yang saling melengkapi, *storytelling* kontekstual, *experiential learning* berbasis nilai, dan refleksi berkelanjutan. *Storytelling* membantu siswa memahami nilai melalui narasi yang akrab dan bermakna. Cerita tentang tokoh lokal, misalnya, tidak sekadar menjadi selingan, tetapi menjadi pintu masuk untuk menjelaskan konsep akhlak dalam Islam dengan cara yang lebih membumi.

Experiential learning menjadikan nilai sebagai praktik. Kegiatan gotong-royong, kepedulian lingkungan, atau latihan kesederhanaan memberi ruang bagi siswa untuk “mencoba” nilai secara langsung, bukan hanya membicarakannya. Di sinilah prinsip pendidikan karakter holistik tampak bekerja: nilai dipahami (*knowing*), dirasakan dan diyakini (*feeling*), lalu dilatih dalam tindakan (*acting*). Refleksi di akhir pembelajaran berperan sebagai penguat, karena siswa diajak menghubungkan nilai dengan pengalaman pribadi, serta merumuskan komitmen sederhana yang realistis untuk dilakukan.

3. Kolaborasi Tri-Pusat Pendidikan sebagai Penguat Konsistensi Nilai

Temuan berikutnya menegaskan bahwa integrasi nilai akan lebih kuat jika didukung oleh kerja bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sekolah memang menjadi penggerak utama melalui kebijakan, desain pembelajaran, dan program yang membuka dialog dengan orang tua. Namun, dampak pembentukan karakter menjadi lebih nyata ketika keluarga ikut menguatkan praktik nilai di rumah, dan masyarakat menyediakan ruang belajar autentik melalui interaksi dengan tradisi dan tokoh lokal.

Pola ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak berdiri dalam ruang kelas semata. Anak bergerak dari sekolah ke rumah dan lingkungan sosialnya setiap hari, sehingga mereka membutuhkan konsistensi pesan nilai. Ketika pesan moral yang diterima di sekolah tidak bertabrakan dengan pola asuh keluarga dan pengalaman sosial di masyarakat, internalisasi nilai cenderung lebih stabil. Dalam kerangka ekologi perkembangan, situasi ini dapat dipahami sebagai keterhubungan antarsistem yang membuat karakter tumbuh melalui pengalaman yang berulang dan koheren.

4. Hidden Curriculum dan Keteladanan Guru sebagai Pengaruh Paling Nyata

Penelitian ini juga menyoroti peran hidden curriculum yang sering luput diperhatikan. Budaya sekolah, tata tertib, pembiasaan, serta suasana relasi antarguru dan siswa ternyata menjadi “ruang belajar nilai” yang sangat kuat. Ketika kejujuran, kepedulian, dan kesederhanaan tidak hanya diajarkan dalam materi PAI, tetapi juga tampak dalam kebiasaan harian sekolah, nilai itu menjadi bagian dari pengalaman sosial siswa.

Keteladanan guru di titik ini muncul sebagai faktor yang paling berpengaruh. Siswa belajar bukan hanya dari penjelasan, tetapi dari perilaku nyata seperti cara guru bersikap adil, cara guru menepati janji, cara guru menghargai perbedaan, dan cara guru merespons kesalahan siswa. Temuan ini sejalan dengan gagasan bahwa karakter banyak terbentuk melalui proses meniru dan mengamati, serta sejalan pula dengan konsep *uswah hasanah* dalam pendidikan Islam. Dengan kata lain, integrasi nilai yang berhasil menuntut adanya kesesuaian antara pesan pembelajaran dan atmosfer kehidupan sekolah.

5. Evaluasi Karakter yang Lebih Autentik dan Bermakna

Berbeda dari penilaian yang hanya mengejar angka, sekolah mengembangkan penilaian karakter yang berbasis perilaku nyata, jurnal refleksi, dan laporan naratif. Pendekatan ini memberi dua manfaat. Pertama, sekolah memiliki gambaran yang lebih utuh tentang perkembangan karakter siswa dalam situasi sehari-hari. Kedua, siswa memperoleh

umpan balik yang lebih bermakna karena yang dibahas bukan skor, melainkan perubahan perilaku, kebiasaan, dan kemajuan kecil yang dapat dirasakan.

Keterlibatan beberapa pihak guru, teman sebaya, dan orang tua juga memperkaya perspektif penilaian, sebab karakter bisa muncul berbeda dalam konteks yang berbeda. Dengan demikian, evaluasi tidak sekadar menjadi penutup pembelajaran, tetapi menjadi bagian dari proses pembentukan karakter itu sendiri.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa toleransi, kejujuran, kesederhanaan, gotong-royong, dan spiritualitas berkembang sebagai satu kesatuan yang saling menguatkan. Toleransi membuka ruang relasi sosial yang sehat, kejujuran menjaga kepercayaan, kesederhanaan mengendalikan dorongan konsumtif, gotong-royong memperluas empati dan tanggung jawab sosial, sementara spiritualitas memberi arah makna agar nilai-nilai tersebut tidak sekadar menjadi kebiasaan sosial, tetapi juga menjadi bagian dari kesadaran moral dan religius. Dengan demikian, integrasi nilai Sedulur Sikep Samin dalam PAI dapat dibaca sebagai model pendidikan karakter yang menghubungkan ajaran agama, budaya lokal, dan praktik sosial dalam satu ekologi pembelajaran.

Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai Sedulur Sikep Samin dalam pembelajaran PAI di SD Muhammadiyah Blora tidak sekadar menambah “muatan lokal”, melainkan bekerja melalui rangkaian proses yang saling menguatkan harmonisasi nilai Samin dan Islam pada prinsip akhlak universal, inovasi strategi belajar (*storytelling*, pengalaman langsung, refleksi), kolaborasi tri pusat pendidikan, penguatan hidden curriculum dan keteladanan, serta evaluasi karakter berbasis perilaku autentik. Temuan ini sejalan dengan studi tentang pendidikan Islam yang menekankan integrasi karakter melalui desain pembelajaran dan budaya lembaga (Darlan et al., 2021); (Marzuki et al., 2020), pentingnya keterlibatan keluarga dalam internalisasi nilai (Ilmi et al., 2023b), serta efektivitas pembelajaran bermakna untuk penguatan karakter dan spiritualitas (Ihwanah et al., 2024). Hal ini juga sejalan dengan pandangan bahwa nilai/pengetahuan *indigenous* dapat memperkaya pendidikan ketika dihadirkan secara kontekstual (Zidny et al., 2020) dan kerangka multikulturalisme yang menekankan relevansi konteks (Jayadi et al., 2022). Namun, kebaruan artikel ini terletak pada penegasan integrasi sebagai mekanisme “jembatan nilai” (*value-bridging*) yang secara eksplisit memetakan konvergensi nilai *indigenous* dan Islam sehingga menghindari sinkretisme, serta menghadirkan model operasional yang utuh.

Temuan ini secara praktis memberi arah konkret bagi guru PAI. Pembelajaran dapat dimulai dari pemetaan titik temu nilai lokal dan Islam, lalu dibuat strategi yang menciptakan nilai “terasa” dalam pengalaman (cerita kontekstual, praktik gotong-royong/kesederhanaan, refleksi terstruktur), agar pembentukan karakter tidak berhenti pada pemahaman, tetapi berlanjut pada kebiasaan dan tindakan (Darlan et al., 2021); (Ihwanah et al., 2024). Di tingkat sekolah, penguatan karakter perlu didorong melalui budaya dan pembiasaan (hidden curriculum) serta keteladanan guru, karena siswa paling cepat menangkap nilai melalui contoh nyata dalam kehidupan sekolah (Marzuki et al., 2020). Pada level kebijakan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan panduan PAI kontekstual di wilayah multikultural: pelatihan guru tentang integrasi kearifan lokal yang selaras dengan akhlak Islam, penguatan kemitraan sekolah–keluarga–masyarakat untuk menjaga konsistensi nilai, dan pengembangan penilaian karakter yang lebih komunikatif melalui rapor naratif dibanding angka semata (Ilmi et al., 2023b); (Jayadi et al., 2022). Sebagai tindak lanjut, model ini perlu diuji pada sekolah dan komunitas lokal yang berbeda untuk melihat keterterapan (*transferability*) serta diperkaya dengan desain mixed-method agar perubahan karakter dapat dipotret lebih komprehensif (Zidny et al., 2020).

Kontribusi utama artikel ini adalah menghadirkan cara pandang dan model kerja yang lebih operasional tentang integrasi kearifan lokal dalam PAI untuk pengembangan *multiple character*. Secara konseptual, penelitian ini memperjelas integrasi bukan sebagai “penempelan budaya” pada materi PAI, melainkan sebagai mekanisme jembatan nilai (*value-bridging*) yang memetakan konvergensi nilai Sedulur Sikep Samin dan nilai akhlak Islam pada prinsip universal, sehingga proses kontekstualisasi tidak jatuh pada sinkretisme. Secara akademik, artikel ini menambah bukti empiris bahwa pendidikan karakter di pendidikan Islam lebih kuat

ketika dibangun sebagai ekologi pembelajaran—kelas, budaya sekolah (*hidden curriculum*), keluarga, dan masyarakat—bukan hanya intervensi di ruang kelas, sekaligus melengkapi studi-studi terdahulu yang banyak menekankan aspek programatik atau paradigma multikultural tanpa merinci rangkaian mekanisme dari pembelajaran hingga evaluasi (Marzuki et al., 2020; Jayadi et al., 2022; Darlan et al., 2021). Secara praktis dan kebijakan, model ini memberi arah implementatif bagi sekolah: (1) desain PAI kontekstual berbasis *storytelling experiential and learning refleksi*, (2) penguatan konsistensi nilai lewat kemitraan tri pusat pendidikan, dan (3) adopsi evaluasi karakter autentik melalui rapor naratif multi sumber yang lebih komunikatif daripada angka semata (Ilmi et al., 2023; Ihwanah et al., 2024; Zidny et al., 2020).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan saat menafsirkan temuan. Pertama, studi dilakukan pada satu lokasi (SD Muhammadiyah Bloro) dengan jumlah partisipan terbatas (8 orang) sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik, melainkan dipahami sebagai pemaknaan mendalam atas pengalaman partisipan dalam konteks tertentu. Kedua, karena menggunakan desain fenomenologi transendental, fokus penelitian lebih menekankan esensi pengalaman dan dinamika integrasi nilai, sehingga tidak mengukur perubahan karakter dengan instrumen kuantitatif standar; akibatnya, peningkatan karakter lebih banyak dibaca dari indikator perilaku, refleksi, dan penilaian autentik. **Ketiga**, konteks kedekatan sekolah dengan komunitas Sedulur Sikep Samin di Bloro berpotensi menjadi faktor pendukung yang khas; pada konteks sekolah lain yang hubungan sosialnya tidak seintens ini, mekanisme integrasi mungkin memerlukan adaptasi. Keterbatasan ini penting agar pembaca memandang hasil penelitian sebagai model yang *transferable* melalui kesesuaian konteks, bukan sebagai teori yang berlaku sama di semua tempat.

Penelitian berikutnya disarankan memperluas konteks agar model integrasi nilai Sedulur Sikep Samin dalam PAI dapat diuji keterterapannya. Pertama, lakukan studi komparatif di sekolah dan wilayah yang berbeda untuk melihat faktor konteks yang paling berpengaruh. Kedua, gunakan desain mixed-method dengan menambahkan pengukuran sederhana (misalnya rubrik perilaku atau pre post) agar perubahan *multiple character* dapat dipotret lebih utuh. Ketiga, kembangkan dan uji perangkat ajar (modul, skenario experiential learning, format refleksi, dan rapor naratif) melalui penelitian pengembangan atau tindakan kelas. Terakhir, studi longitudinal penting dilakukan untuk melihat apakah penguatan karakter yang terbentuk di SD bertahan pada jenjang berikutnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa integrasi nilai-nilai Sedulur Sikep Samin dalam pembelajaran PAI di SD Muhammadiyah Bloro efektif dalam mengembangkan *multiple character* peserta didik yang mencakup dimensi toleransi, kejujuran, kesederhanaan, gotong-royong, dan spiritualitas. Lima kunci utama dalam integrasi tersebut meliputi, harmonisasi nilai filosofis, adaptasi pedagogis inovatif, kolaborasi tri-pusat pendidikan, transformasi *hidden curriculum*, dan evaluasi karakter holistik.

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa kearifan lokal, dalam hal ini nilai-nilai Sedulur Sikep Samin, tidak bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan dapat memperkaya pembelajaran PAI ketika diintegrasikan dengan pendekatan yang tepat. Konvergensi prinsip universal antara filosofi Samin dan ajaran Islam memberikan dasar yang kuat bagi integrasi yang bermakna dalam pendidikan karakter. Kontribusi praktis dari penelitian ini dapat diterapkan oleh sekolah-sekolah lain yang ingin mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam pembelajaran agama, serta memberikan model yang dapat memperkaya pendidikan karakter dalam konteks multikultural. Penelitian ini tentu saja memiliki keterbatasan, terlebih dalam hal waktu dan ruang lingkup, sehingga penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengkaji dampak jangka panjang dari model ini dalam berbagai setting pendidikan. Penerapan model integrasi nilai-nilai ini di sekolah-sekolah dengan keragaman budaya yang lebih luas dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai efektivitasnya dalam membentuk karakter peserta didik secara holistik.

REFERENSI

- 'Ubudiyah, F., Chasna, R. S., & Yunus, A. (2023). Unraveling the Life Problems of the Samin Kudus Community with Indigenous Counseling. *ENLIGHTEN (Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam)*, 6(1), 12-26. <https://doi.org/10.32505/enlighten.v6i1.5764>
- Abdalla, H., & Moussa, A. (2024). Culturally Responsive Teaching: Navigating Models and Implementing Effective Strategies. *Acta Pedagogia Asiana*, 3(2), 91-100. <https://doi.org/10.53623/apga.v3i2.432>
- Anwar, S., Waston, W., & Utami, Y. (2024). Development of the concept of Islamic education to build and improve the personality of school-age children. *Multidisciplinary Reviews*.
- Arif, M., Abdurakhmonovich, Y. A., & Dorloh, S. (2023). Character Education in the 21st Century: The Relevance of Abdul Wahhab Ash Syarani's and Thomas Lickona's Concepts. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 12(1), 35-58. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v12i1.690>
- Chen, X., & Gabrenya, W. K. (2021). In search of cross-cultural competence: A comprehensive review of five measurement instruments. *International Journal of Intercultural Relations*, 82, 37-55. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2021.02.003>
- Darlan, D., Pettalongi, S., & Rustina, R. (2021). The Roles of Islamic Education in Building Students' Character within Indonesia Public Schools. *INTERNATIONAL JOURNAL OF CONTEMPORARY ISLAMIC EDUCATION*. <https://doi.org/10.24239/ijcied.vol3.iss2.37>
- Hadi, A., Asrori, & Rusman. (2019). *Buku Penelitian Kualitatif Studi Fenomena*.
- Hamdi, M., Sugitanata, A., & Hamroni, H. (2023). MEMBANGUN KETAHANAN MENTAL ANAK DARI KELUARGA BROKEN HOME: Integrasi Maqashid Syariah dan Teori Ekologi Sistem Bronfenbrenner. *AL-BALAD : Jurnal Hukum Tata Negara Dan Politik Islam*, 3(1), 73-82. <https://doi.org/10.59259/ab.v3i1.94>
- Hendayani, M. (2019). Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 183. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.368>
- Hidaya, A. Al, Syekh, U., Hasan, A., Addary, A., & Mariana, S. (2025). MEMBANGUN MORALITAS REMAJA MELALUI INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER. *Ahsani Taqwim*, 2(3), 699-712.
- Ihwanah, A., Idi, A., Karoma, K., Afifah, N., & Diana. (2024). Character Building Through Differentiated Learning of Islamic Religious Education in the Digital Era. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 29(2), 178-192. <https://doi.org/10.19109/td.v29i2.24890>
- Ilmi, I., Wanayati, S., Hasanah, A., & Arifin, B. (2023a). Islamic Educational Values as the Core of Character Education. *EDUTECH: Journal of Education And Technology*. <https://doi.org/10.29062/edu.v7i2.633>
- Ilmi, I., Wanayati, S., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2023b). Islamic Educational Values as the Core of Character Education. *EDUTECH : Journal of Education And Technology*, 7(2), 406-471. <https://doi.org/10.29062/edu.v7i2.633>
- Istiyono, E. (2022). *Physics Teachers ' Perceptions about Diagnostic Assessment of Students ' Physics Misconceptions : A Phenomenological Study*. 1-30.
- Jayadi, K., Abduh, A., & Basri, M. (2022). A meta-analysis of multicultural education paradigm in Indonesia. *Heliyon*, 8(1), e08828. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08828>
- Juwairiyah, J., & Fanani, Z. (2025). Integration of Islamic Values in Learning Methods: Building Character and Spirituality in the Digital Era. *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, 10(1), 113-130. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v10i1.6215>
- Khoeroni, F., Syukur, F., & Nurhadi, A. (2023). Resistance to Formal Education of the Sedulur Sikep Kudus Community (The relevance of Islamic educational values to the educational values of Sedulur Sikep). *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 18(2), 371. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v18i2.22097>
- Kristiantoro, S. (2023). Tindakan Sosial dan Perilaku Kolektif Masyarakat Samin (Sedulur Sikep) terhadap Pemeliharaan Lingkungan. *Jurnal Sosiologi Agama Dan Teologi Indonesia*, 1(2), 113-140. <https://doi.org/10.24246/sami.vol1i2pp113-140>
- Marzuki, Miftahuddin, & Murdiono, M. (2020). Multicultural education in salaf pesantren and prevention of religious radicalism in Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*, 39(1), 12-25.

- <https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.22900>
- Moh. Ali Muttaqo, Hamdanah, N. (2025). Islamic Religious Education Based on Huma Betang Local Wisdom: A Humanistic Educational Method. *International Journal of Education, Uulture, and Society*, 3(2), 406–419.
- Muslih, M., Rahman, A., Al Manaanu, Y., & Aziz, A. (2021). Pengembangan Ilmu Sosial Model Fenomenologi dan Hermeneutika. *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, 7(1), 1–13. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Hermeneutika/article/view/10160>
- Nuryana, A., Pawito, P., & Utari, P. (2019). Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Pengertian Yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi. *Ensains Journal*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.31848/ensains.v2i1.148>
- Parhan, M., & Dwiputra, D. F. K. (2023). A Systematic Literature Review on Local Wisdom Actualization in Character Education to Face the Disruption Era. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 4(3), 371–379. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v4i3.675>
- Perdana, R. (2020). Perkembangan kognitif dalam Islam dan model bioekologi urie bronfenbrenner untuk hidup di era revolusi 4.0. *Humanika*, 19(2), 82–99. <https://doi.org/10.21831/hum.v19i2.29261>
- Rahmat. (2023). Islamic Religious Education Curriculum with a Multicultural Insight in Elementary Schools. *Anjasmoro: Islamic Interdisciplinary Journal*, 1(1), 78–89. <https://doi.org/10.69965/anjasmoro.v1i1.21>
- Ratna Dewi A.A., D. A. (2022). Multicultural Pai Learning Based on Islamic Boarding School Wisdom. *Journal Education Multicultural of Islamic Society*, 2(2), 122–136. <https://doi.org/10.33474/jemois.v2i2.15704>
- Sari, C. K., & Pitri, S. (2025). Pendidikan Karakter dalam Membangun Generasi Berintegritas dan Beretika. *Jurnal Sadewa*, 3.
- Shabrina, M. N., & Rifqi, M. Z. (2024). Pendidikan Multikultural untuk Menumbuhkan Karakter Toleransi pada Anak Usia Dini.
- Siti Zumrotun Nisa, & Muhammad Arif Syihabuddin. (2025). Transformasi Pendidikan Islam pada Masyarakat Samin di Blora Jawa Tengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 1183–1189. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.620>
- Stolz, S. A. (2023). The practice of phenomenology in educational research. *Educational Philosophy and Theory*, 55(7), 822–834. <https://doi.org/10.1080/00131857.2022.2138745>
- Suparjo, & Hidayah, L. N. (2023). Islamic Religious Education in Indonesia: Understanding the Urgency and Paradigm Shift from a Societal Perspective. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 06(06), 2404–2409. <https://doi.org/10.47191/ijmra/v6-i6-08>
- Utami, Y., Shabrina, M. N., & ... (2023). Literature-Based Education Figure Islam as an Effort to Develop Islamic Character in Children in The 4.0 Era. *Indonesian Journal of Early ...*, 12(1), 29–36. <https://doi.org/10.15294/ijeces.v12i1.67614>
- Utami, Y., Ulayya, A., Ahyar, U. S., Trihantoro, Y. A., & Sukmana, O. (2025). LANGUAGE , IDENTITY , AND SOCIAL FRAGMENTATION IN THE POST-TRUTH ERA : A LITERATURE REVIEW OF DIGITAL. 14(3), 1144–1152.
- van Manen, M. (2021). Doing Phenomenological Research and Writing. *Qualitative Health Research*, 31(6), 1069–1082. <https://doi.org/10.1177/10497323211003058>
- Zidny, R., Sjöström, J., & Eilks, I. (2020). A Multi-Perspective Reflection on How Indigenous Knowledge and Related Ideas Can Improve Science Education for Sustainability. *Science and Education*, 29(1), 145–185. <https://doi.org/10.1007/s11191-019-00100-x>